Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Republik Indonesia
2023

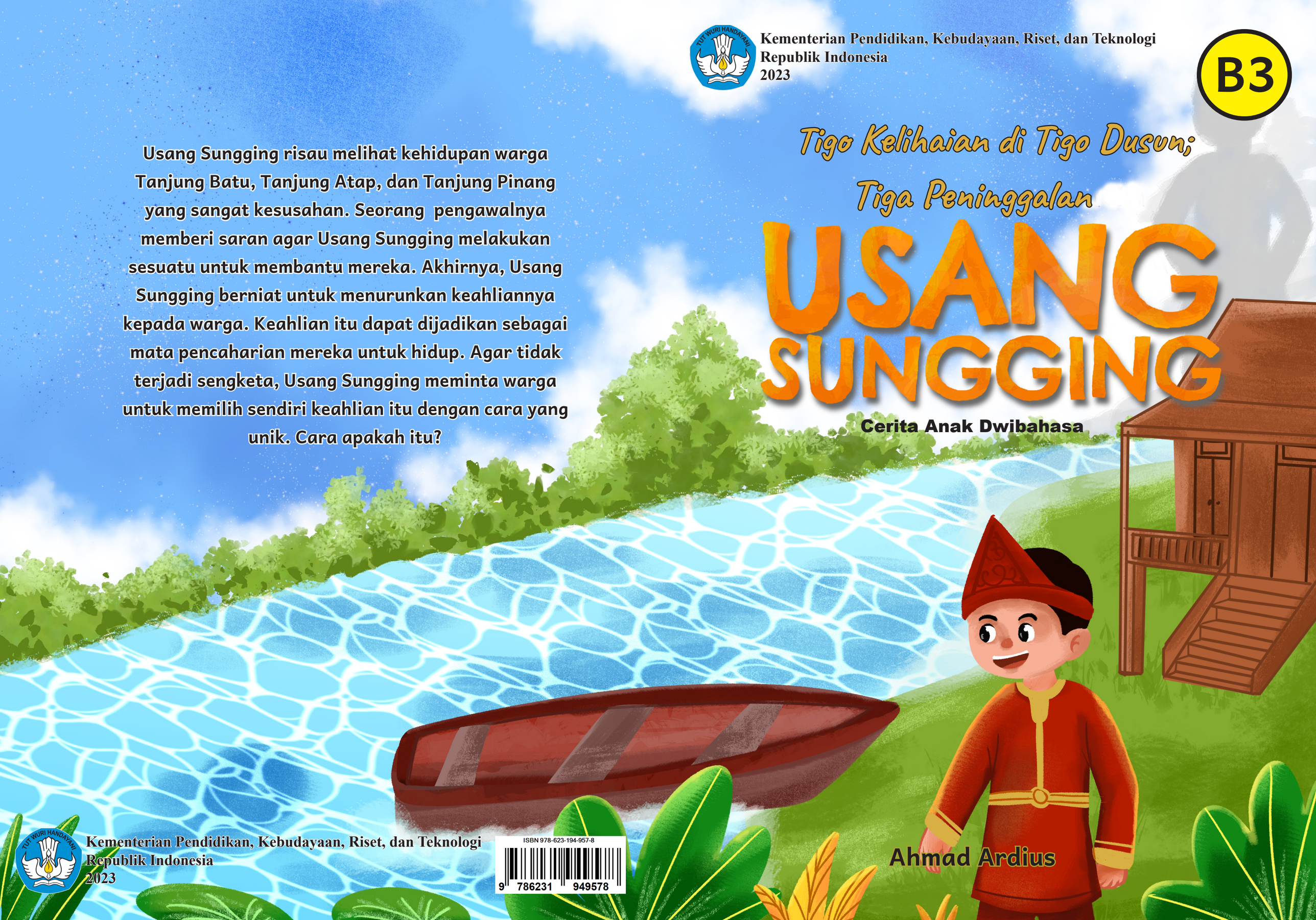
B3

Usang Sungging risau melihat kehidupan warga Tanjung Batu, Tanjung Atap, dan Tanjung Pinang yang sangat kesusahan. Seorang pengawalnya memberi saran agar Usang Sungging melakukan sesuatu untuk membantu mereka. Akhirnya, Usang Sungging berniat untuk menurunkan keahliannya kepada warga. Keahlian itu dapat dijadikan sebagai mata pencaharian mereka untuk hidup. Agar tidak terjadi sengketa, Usang Sungging meminta warga untuk memilih sendiri keahlian itu dengan cara yang unik. Cara apakah itu?

Tigo Kelihaian di Tigo Dusun;
Tiga Peninggalan

USANG SUNGGING

Cerita Anak Dwibahasa



Ahmad Ardius

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Republik Indonesia
2023

ISBN 978-623-194-957-8

BACAAN UNTUK
PEMBACA AWAL (B3)

Tigo Kelihaian di Tigo Dusun; Tigo Peninggalan

USANG SUNGGING



Ahmad Ardius

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Republik Indonesia
2023

Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia
Dilindungi Undang-Undang

Penafian: Buku ini disiapkan oleh Pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu, murah dan merata sesuai dengan amanat dalam UU No. 3 Tahun 2017. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Buku merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman.

Tigo Kelihaian di Tigo Dusun; Tigo Peninggalan Usang Sungging
Tiga Keahlian di Tiga Desa; Tiga Warisan Usang Sungging
Bahasa Melayu Dialek Penesak, Tanjung Batu, Provinsi Sumatra Selatan

Penanggung Jawab : Karyono
Penulis : Ahmad Ardius
Penerjemah : Ahmad Ardius
Ilustrator : Arif Rianto
Penyunting : Mulawarman
Penyusun dan Penyelaras : Sri Vidia Fika, Mulawarman
Penata Letak : Wibisono

Penerbit
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Dikeluarkan oleh
Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan
Jalan Seniman Amri Yahya, Kompleks Taman Budaya Sriwijaya, Jakabaring, Seberang Ulu 1, Palembang 30257
Pos-el: balaibahasasumsel@kemdikbud.go.id
Laman: www.balaibahasasumsel.kemdikbud.go.id
Instagram: @balaibahasaprovsumsel
facebook: Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan
Youtube: Balai Bahasa Provinsi Sumsel
Telepon: (0711) 7539500

Cetakan pertama, 2023
ISBN 978-623-194-957-8

Isi buku ini menggunakan huruf Andika New Basic 16pt, Delight Snowy
ii, 16 hlm: 21x29,7 cm.

KATA PENGANTAR

Cerita anak dapat dijadikan alternatif untuk menyemaikan nilai-nilai luhur ke dalam jiwa anak Indonesia. Dengan membaca berbagai cerita bermutu dan sesuai dengan usia mereka, anak Indonesia akan mendapatkan pengalaman dan pengetahuan yang berharga setelah membaca cerita yang mereka sukai.

Untuk terus menambah khazanah bahan bacaan cerita anak, Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan berupaya untuk mendokumentasikan cerita anak yang dimiliki masyarakat Sumatera Selatan. Upaya itu dilakukan melalui penjaringan penulis lokal dan data cerita anak di beberapa daerah. Kemudian cerita-cerita anak tersebut dimodifikasi dalam bentuk dan format yang disesuaikan dengan selera dan tuntutan bacaan anak masa kini. Melalui langkah ini, para pembaca anak diharapkan semakin mengetahui keberagaman budaya bangsa yang merupakan jati diri bangsa.

Sebagai bagian dari pelaksanaan program perlindungan bahasa dan sastra daerah sekaligus memperkaya bahan bacaan literasi, Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan menerbitkan cerita anak dwibahasa, bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan budaya literasi, khususnya minat untuk menulis dengan menggunakan bahasa daerah. Selain sebagai media peningkatan literasi, penerbitan buku ini juga merupakan usaha pelestarian bahasa daerah.

Kegiatan pendokumentasian dan penerjemahan cerita anak akan terus dilakukan untuk pengayaan khazanah budaya bangsa Indonesia. Semoga penerbitan buku ini dapat memberi banyak manfaat bagi pembacanya. Selain sebagai hiburan, buku ini diharapkan juga dapat memperluas wawasan mengenai kehidupan masa lalu yang memiliki nilai yang tetap relevan dengan kehidupan masa kini.

Palembang, September 2023

Karyono, S.Pd., M.Hum.

Sekapur Sirih

Salam, Ananda semua di manapun berada.

Cerita kali ini mengisahkan tentang seorang pemuda tampan rupawan dengan banyak keahlian yang dimiliki. Dia juga sosok yang bijaksana dan sangat perduli dengan masyarakat yang ada di sekitarnya.

Sang Pemuda sangat terpukul dan sedih sekali saat melihat perekonomian di desa-desa sekitar yang sangat miskin. Pemuda ini berpikir untuk menaikkan perekonomian masyarakat dengan memberikan keahlian-keahlian yang dimilikinya. Akan tetapi, bagaimana caranya memberikan keahlian itu dengan adil agar tidak ada masyarakat yang merasa dianaktirikan?Bagaimana caranya agar tidak menimbulkan perebutan dan keributan antar masyarakat?

Siapakah pemuda ini? Apa yang akan dia lakukan biar adil mewariskan keahlian yang dimilikinya? Apa rahasia di balik teka-teki suara yang diajukan sang pemuda? Untuk menjawab semua itu, Yuk! kita baca dan ikuti cerita *Tigo Peninggalan Usang Sungging*. Semoga pesan moral yang ada dalam cerita ini dapat membuat kita tetap selalu waspada, bermusyawarah, tidak menilai sesuatu dari luarnya saja, dan yang terpenting tetap selalu bersyukur dalam kehidupan ini.

Tanjung Batu, 2023

Ahmad Ardius

Biloni, ado sekok bujang di dusun Tanjung Batu benamo Usang Sungging. Dio banyak kelihaian cak muat rumah kayu. Dio jugo pandai emas, pandai besi, pandai aluminium, samo punyo kelihaian yang laennyo.

Pada zaman dahulu, ada seorang pemuda di Desa Tanjung Batu Bernama Usang Sungging. Dia memiliki banyak keahlian seperti membuat rumah kayu. Dia juga terkenal sebagai pandai emas, pandai besi, pandai aluminium, dan kepandaian yang lain.



Suatu ketiko, Usang Sungging mutari dusun-dusun di daerah Tanjung Batu samo sekelelengnyo. Dio nak meliat kondisi keadaan idup wargo.

Suatu ketika, Usang Sungging mengelilingi perkampungan di daerah Tanjung Batu dan sekitarnya. Dia ingin melihat kondisi dan kehidupan warga.



Sampai di rumahnyo, Usang Sungging murung dan sedeh nian. Hal tak biaso iko muat pengawalnyo betanyo, “Apo gerangan nampak kemurungan di raihmu iko?”
“Aku sedeh meliat wargo di tigo dusun iko. Idup diok-diok kekurangan nian,” kato Usang Sungging nahan tangisnyo.
Ketika sampai di rumahnya, Usang Sungging murung dan sangat sedih. Hal tak biasa ini membuat pengawalnya bertanya, “Apa yang membuatmu murung?”
“Aku sedih melihat warga di tiga dusun ini. Hidup mereka sangat kekurangan,” jawab Usang Sungging sambil menahan tangisnya.



“Wahai Usang Sungging, tak usahlah kamu sedeh cak iko. Usang pacak nolong wargo kerno Usang banyak kelihaian. Tinggalkan kelihaian yang Usang Punyo supayo wargo tak kekurangan!” kato pengawal.

“Wahai Usang Sungging, Anda tidak perlu bersedih seperti ini. Usang dapat menolong warga karena Usang memiliki banyak keterampilan. Wariskan keterampilan itu agar warga tidak kekurangan lagi!” kata pengawal.



Kelamnyo, Usang Sungging ngomong ke pengawalnyo, “Malam ni aku la nentuke tigo kelihaian yang bakal kuturunkan untuk tigo dusun itu. Kito adokan sayembara untuk milih bunyi yang dikeluarkan tigo kelihaian iko. Ado bunyi keras, bunyi sedang, samo bunyi kecik. Bunyi iko bakal nentukan kelihaian untuk ketigo dusun itu.

Esok harinya, Usang Sungging berkata kepada pengawalnya, “Semalam aku sudah menentukan tiga keterampilan apa yang akan kuwariskan untuk tiga kampung itu. Kita akan mengadakan sayembara untuk memilih bunyi yang dikeluarkan dari tiga keterampilan ini. Ada bunyi keras, bunyi sedang, dan bunyi kecil. Bunyi ini akan menentukan keterampilan untuk ketiga kampung itu.”



“Yo, Usang Sungging. Aku setuju nian dengan pikiran yang Usang Sungging bakal gawekan kaginyo,” kato pengawal keladasan.
“Yo, Hulubalang. Kalu bak itu, kelam mulai kau bendekan ketigo dusun akan sayembara iko. Mintak wargo bekumpul di lapak kediaman kito. Diok-diok bakal meleh sorang keahliannyo untuk mewakilkan dusung maseng-maseng.

“Ya, Usang Sungging. Saya sangat setuju dengan ide yang akan Usang Sungging lakukan nantinya,” kata pengawal dengan riang.
“Ya, Pengawal. Jika demikian, umumkan tentang sayembara ini ke tiga kampung itu. Minta warga berkumpul di halaman rumah kita. Mereka akan memilih seorang yang memiliki keahlian untuk mewakili kampungnya masing-masing.



Kelamnyo para pengawal masuk ke tigo dusun yang dipilih untuk mendekan sayembara.

“Teng...teng...teng..., Hoi, wargo Tanjung Batu, Tanjung Atap, samo Tanjung Pinang! Ado kelihaian yang bakal dienjuk Usang Sungging. Kelam luso, mintak wargo ngumpul di lapak Usang Sungging,” bak itulah para pengawal bebende.

Keesokan harinya, para pengawal memasuki tiga kampung yang dipilih dan mengumumkan sayembara.

“Teng...teng...teng..., Hai, Penduduk Tanjung Batu, Tanjung Atap, dan Tanjung Pinang! Ada keterampilan yang akan diwariskan oleh Usang Sungging. Besok lusa, seluruh warga diminta untuk berkumpul di halaman rumah Usang Sungging,” begitulah para pengawal memberi pengumuman.



Pas di ari yang sudah dibendekan, wargo tigo dusun bekumpul di lapak Usang Sungging. Suasana njadi rame, ngerinting, samo segalo bunyi dari wargo pedusunan itu.

Saat hari yang sudah ditentukan tiba , warga dari tiga dusun itu berkumpul di halaman rumah Usang Sungging. Suasana menjadi ramai, hiruk pikuk, dari semua suara berasal dari warga kampung itu.



Pas tengah ari megat gat itu, ngomonglah Usang Sungging, “Hoi, sekalian wargo, aku bakal bagikan kelihaian aku untuk jadi mato pencarian kalian di biko.
Kelihaiaan iko berdasarkan tigo dentuman yang bakal kuenjukkan. Ado dentuman kecit, dentuman sedang, samo dentuman keras,” lanjut Usang Sungging lagi.
“Tigo dentuman iko merupokan gambaran kelihaian yang bakal aku turunkan,” katonyo lagi.
Ketika tengah hari panas itu, Usang Sungging berkata, “Hai, para warga, aku akan mewariskan keterampilanku untuk dapat kalian jadikan mata pencaharian di sini.”
Keterampilan ini berdasarkan tiga bunyi yang akan aku berikan. Ada bunyi kecil, bunyi sedang, dan bunyi keras, “Usang Sungging melanjutkan penjelasannya.
“Tiga bunyi ini merupakan gambaran keahlian yang akan aku wariskan,” katanya lagi.



Usang Sungging mintak wargo berembuk samo bepikir masak-masak untuk milih sekok dentuman. Antar dusun tak ado bole milih dentuman yang samo. Wargo sepedusunan terti terus ngelakukan yang dipintak Usang Sungging.

Usang Sungging meminta warga untuk berunding dan berpikir matang untuk memilih salah satu bunyi. Antar kampung tidak ada yang boleh memilih bunyi yang sama. Seluruh warga kampung mengerti dan melakukan yang diminta Usang Sungging.



Secaro becumpuk-cumpuk, wargo ketigo dusun mulak i beromongan untuk berembuk milih salah sekok dentuman. Wargo beharap pilihan iko bakal jadi hal yang pacak mbawak kebaekan bage wargo sepedusunannyo.

Secara berkelompok, warga dari ketiga kampung mulai berbincang dan bermusyawarah untuk memilih salah satu bunyi. Warga berharap pilihan tersebut akan menjadi hal yang membawa kebaikan bagi seluruh warga kampung mereka.



“Bakmano kalu kito pilih dentuman keras? Sapo tau dapat barang besak, banyak pulo ole duetnyo,” omongan sekok wargo.
Aei, Kau iko. Kagi milih dentum keras, tak taunyo hasilnyo kecit duetnyo. Kito la jereh gaweannyo. Tak lemak ngeluarke banyak tenago,” sahut wargo yang laen.
“Kagi kalu dentum kecit, hasil duetnyo kecit pulo. Oleh jerih bae kito” kato yang lain.
“Bagaimana jika kita pilih bunyi yang keras? Siapa tahu akan dapat barang besar dan uang hasilnya pun besar,” kata seorang warga.
“Ah, Kau ini. Nanti jika bunyi yang keras tidak tahunya hasil uangnya kecil. Kita sudah capek. Pekerjaannya tidak enak karena mengeluarkan banyak tenaga,” kata warga yang lain.
“Nanti jika bunyinya kecil, hasil uangnya juga kecil. Kita hanya dapat capeknya saja,” kata yang lain.



“Ya cacam kamu dibiko! Ngapolah ngambek amannyo kito pilih yang detumnyo sedang. Jadi, kito tak usa hiroikan yang detum keras dengan detum kecit,” simbat kanconyo.
“Aei laju peneng aku. Payo, besigatlah nentukannyo! Basenglah be mano kompaknyo, ku nurut bae,” kato yang laen pulo.
“Ya ampun kalian ini! Bagaimana kita ambil amannya saja dengan memilih bunyi yang sedang. Jadi, tidak usah kita hiraukan yang bunyi besar dan bunyi kecil,” sahut temannya.
Nah, aku jadi bingung. Ayo, lekaslah tentukan! Terserah kesepakatan kita, aku ikut saja,” kata yang lain juga.



Pas serap malam, rembukan wargo ketigo dusun mulai didapatkan. Tiap dusun ado sekok wakil yang bakal ngomongkan sekok pilihan wargo pedusunannyo.

“Kami sepedusunan Tanjung Batu milih dentum kecit,” kato wakil dusunnyo.

“Kami sepedusunan Tanjung Pinang bulat-bulat milih dentuman keras,” kato kepalak dusunnyo.

“Kami sepedusunan Tanjung Atap kompak milih dentuman sedang,” kato wakil dusunnyo.

Saat menjelang malam, musyawarah warga ketiga kampung itu pun selesai. Setiap kampung ada satu orang wakil yang akan menyampaikan satu pilihan warga kampungnya.

“Kami warga Tanjung Batu memilih bunyi kecil,” kata wakil kampungnya.

“Kami warga Tanjung Pinang sepakat memilih bunyi keras,” kata kepala kampungnya.

“Kami warga Tanjung Atap kompak memilih bunyi sedang,” kata wakil kampungnya.



Ahernyo Usang Sungging njelaskan tentang ketigo dentuman itu.
“Dentuman itu suaro yang bakal keluar ketiko kalian begawenyo kagi,” kata Usang Sungging.
“Dentuman keras iko artinyo kelihaian yang didapat berupo keahlian pandai besi. Dentuman sedang artinyo bakal dapatkan keahlian pandai aluminium. Dentuman kecit nunjukkan kelihaian yang didapat berupo keahlian pandai emas,” jelasnyo lagi



Akhirnya Usang Sungging menjelaskan tentang ketiga bunyi itu.
“Bunyi itu adalah suara yang akan keluar saat kalian bekerja nanti,” kata Usang Sungging.
“Bunyi keras ini artinya keterampilan yang akan didapat berupa keahlian pandai besi. Bunyi sedang artinya akan menerima keahlian pandai aluminium. Bunyi kecil menunjukkan keterampilan yang didapat berupa keahlian pandai emas,” jelasnya lagi.







Bedesau seluruh wargo pedusunan. Mulailah hiruk pikuk ngomong sesame dio.

“Yak enggo! Tenyato yang dentuman kecit ikolah yang besak ole duetnyo yo. Ruponyo yang bakal dapat keahlian pandai emas,” kato sekok wargo.

Terkejutlah seluruh warga kampung itu dan terjadi hiruk pikuk pembicaraan antara mereka.

“Ya ampun! Ternyata yang memilih bunyi kecil inilah yang akan memperoleh uang yang banyak. Rupanya yang akan mendapatkan keterampilan pandai emas,” kata seorang warga.



Semenjak itula wargo di tigo pedusunan itu dapatkan keahlian turun temurun. Kelihaian itu digunoke untuk mato pencarian secaro sampai bakuari. Wargo Tanjung Batu milih dentuman kecit dapatkan keahlian pandai emas. Wargo Tanjung Atap milih dentuman sedang mewarisi kelihaian pandai aluminium. Sedangko wargo Tanjung Pinang milih dentuman keras dapatkan kelihaian pandai besi.

Semenjak itulah warga di tiga desa mendapatkan keterampilan turun temurun. Keterampilan itu mereka gunakan untuk mata pencaharian sampai hari ini. Warga Tanjung Batu yang memilih bunyi kecil mendapatkan keterampilan pandai emas. Warga Tanjung Atap yang memilih bunyi sedang mendapatkan keterampilan pandai aluminium. Sedangkan warga Tanjung Pinang yang memilih bunyi keras mendapatkan keterampilan pandai besi.



Usang Sungging senang tak lagi meliak wargo sekeliling yang memprihatinkan. Kesejahteraan wargo la teliak sangat baek di tigo dusun itu. Apolagi wargo dusun Tanjung Batu yang milih dentum kecit singgo dapat kelihaian pandai emas.

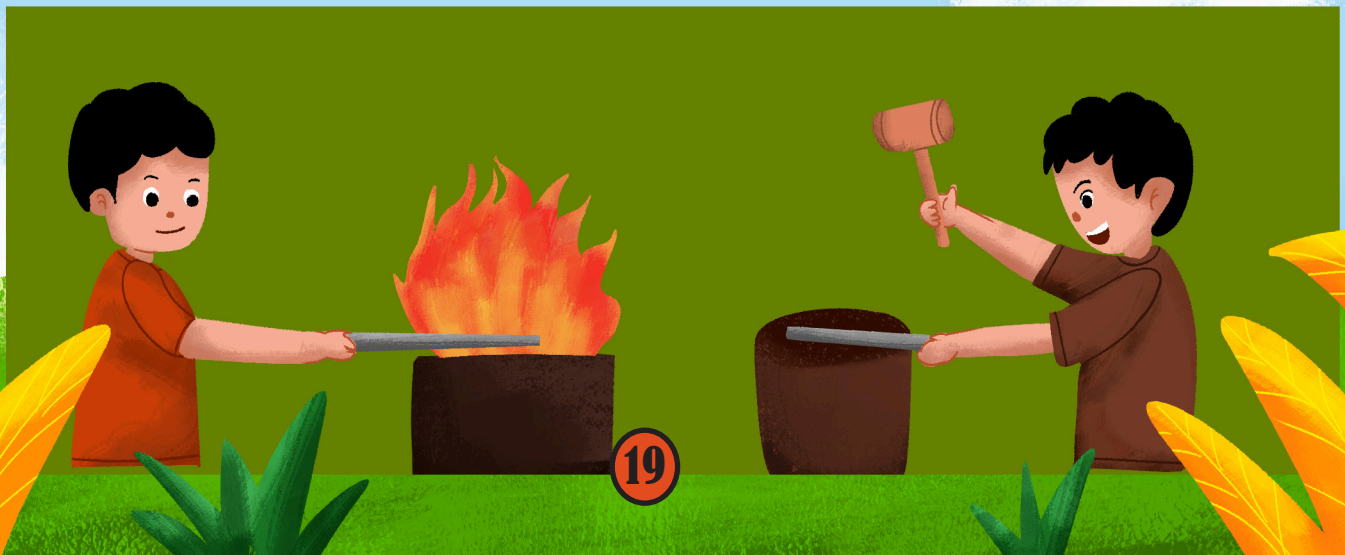
Usang sungging senang karena tidak lagi melihat warga sekitarnya yang memprihatinkan. Kesejahteraan warga terlihat sangat baik di tiga kampung itu. Apalagi warga kampung Tanjung Batu yang memilih bunyi kecil sehingga mendapatkan keterampilan pandai emas.



Hinggo ari iko, ampir tak tedengar suaro dari para pengrajin di Dusun Tanjung Batu. Padahal sebagian wargonyo bemato pencarian sebagai pandai emas samo perak.
Kalu di Dusun Tanjung Atap, bakal tedengar totokan suaro sedang dari wargonyo yang pengrajin aluminium.
Sebaleknyo, di Dusun Tanjung Pinang bakal tedengar suaro besak. Suaro itu berasal dari pukulan besi yang dibakar oleh pandai besi di situ.

Sampai hari ini, hampir tidak terdengar bunyi dari para pengrajin di Desa Tanjung Batu. Padahal sebagian warganya bekerja sebagai pandai emas dan perak.
Kalau di Desa Tanjung Atap, bunyi totokan sedang akan terdengar dari warganya yang bekerja sebagai pengrajin aluminium.
Sebaliknya, di Desa Tanjung Pinang akan terdengar bunyi yang keras. Bunyi itu berasal dari pukulan besi yang dibakar oleh pandai besi di sana.





Penulis



Ahmad Ardius lahir di Tanjung Batu. Ia bekerja sebagai PNS guru IPA. Ia menamatkan Pendidikan S1 di FKIP Biologi Universitas Sriwijaya dan S2 di Pendidikan IPA Universitas Jambi. *Telah Terjanji* merupakan rangkaian kalimat dari dua kata yang selalu menjadi pegangannya dalam melangkah di tapak-tapak garis kehidupan sekaligus titik memberi warna kehidupannya sebagai pendidik di negeri ini. Untuk kenal dekat dengan penulis dapat melalui *facebook* @ahmad ardius itonk dan instagram @ahmad ardius.

Ilustrator



Arif Rianto merupakan salah satu dari inisiator dari komunitas ilustrator buku anak Childrenillustrator.id. Mengawali karir sebagai desainer grafis sejak tahun 2014, Arif mengilustrasi buku anak sejak awal pandemi. Arif menjadi ketua tim 24 illustrator buku terjemahan Kemendikbud tahun 2021. Karya-karya Arif dapat dilihat di instagram @ ilustrasiarif Pos-el: rianto.arif@gmail.com